



Perbedaan Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia antara Generasi Milenial dan Generasi Z

¹Walti Wediasti, ²Fina Hiasa

¹Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. ²Universitas Bengkulu

Korespondensi: walti@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas perbedaan eksistensi penggunaan Bahasa Indonesia antara Generasi Milenial dan Generasi Z. Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, pola komunikasi kedua generasi ini mengalami perubahan yang signifikan, terutama dalam hal penggunaan bahasa sehingga dapat berterima oleh dua kelompok usia yang berbeda tersebut sehingga dapat mendeteksi adanya potensi pergeseran penggunaan bahasa Indonesia yang jika dibiarkan terus-menerus tidak menutup kemungkinan terjadi kepunahan penggunaan bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perbedaan penggunaan Bahasa Indonesia di antara kedua generasi, faktor-faktor yang memengaruhi, serta dampaknya terhadap keberlanjutan bahasa nasional sehingga dapat mengembangkan strategi pelestarian bahasa Indonesia, baik secara akademis maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Maka, dapat dikatakan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya melestarikan dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan lambang kebangsaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan campuran (*mix methods*) antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, dan analisis media sosial untuk mengidentifikasi pola penggunaan Bahasa Indonesia oleh masing-masing generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Milenial cenderung lebih mempertahankan kaidah Bahasa Indonesia yang formal dalam komunikasi profesional maupun sehari-hari, sementara Generasi Z lebih banyak menggunakan campuran bahasa (*code-mixing* dan *code-switching*), terutama dengan bahasa asing seperti bahasa Inggris dalam komunikasi digital. Faktor utama yang memengaruhi perbedaan ini adalah lingkungan sosial, perkembangan teknologi digital, dan paparan budaya global. Selain itu, media sosial memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa Generasi Z yang lebih fleksibel dan ekspresif dibandingkan Generasi Milenial. Meskipun demikian, eksistensi bahasa Indonesia tetap kuat karena masih menjadi bahasa utama dalam komunikasi resmi dan akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan perbedaan eksistensi penggunaan bahasa antara Generasi Milenial dan Generasi Z dalam pola penggunaan bahasa tidak serta-merta mengancam eksistensi bahasa Indonesia,

tetapi lebih menunjukkan adaptasi bahasa terhadap dinamika zaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan kebijakan linguistik yang dapat menjaga keberlanjutan bahasa Indonesia tanpa menghambat kreativitas dan inovasi dalam berkomunikasi.

Kata kunci: Eksistensi Bahasa Indonesia, Generasi Milenial, Generasi Z, Perubahan Bahasa, Sociolinguistik

Abstract

This study discusses the differences in the existence of the use of Indonesian between the Millennial Generation and Generation Z. Along with the development of technology and globalization, the communication patterns of these two generations have undergone significant changes, especially in terms of language use so that it can be accepted by the two different age groups so that it can detect the potential for a shift in the use of Indonesian which if left unchecked does not rule out the possibility of the extinction of the use of Indonesian. This study aims to analyze how the differences in the use of Indonesian between the two generations, the factors that influence it, and its impact on the sustainability of the national language so that it can develop strategies for preserving Indonesian, both academically and in community life. Therefore, it can be said that this study can provide an important contribution in efforts to preserve and develop Indonesian as the national language and symbol of the nation. The research method used is a mixed approach (mix methods) between qualitative and quantitative approaches. Data were collected through interviews, questionnaires, and social media analysis to identify patterns of Indonesian use by each generation. The results of the study show that the Millennial Generation tends to maintain more formal Indonesian language rules in professional and everyday communication, while Generation Z uses more mixed languages (code-mixing and code-switching), especially with foreign languages such as English in digital communication. The main factors influencing these differences are the social environment, the development of digital technology, and exposure to global culture. In addition, social media has an important role in shaping the language habits of Generation Z which are more flexible and expressive than the Millennial Generation. Nevertheless, the existence of Indonesian remains strong because it is still the main language in official and academic communication. This study concludes that the differences in the existence of language use between the Millennial Generation and Generation Z in language use patterns do not necessarily threaten the existence of Indonesian, but rather indicate the adaptation of language to the dynamics of the times. Therefore, educational efforts and linguistic policies are needed that can maintain the sustainability of Indonesian without inhibiting creativity and innovation in communication.

Keywords: Indonesian Language Existence, Millennial Generation, Generation Z, Language Change, Sociolinguistics

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi, seperti mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui lambing atau symbol dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimic muka (Yasinta dkk., 2023). Maka, untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa. Dengan bahasa, manusia dapat mengenal dan memahami dirinya,

sesame, dan lingkungan hidupnya. Manusia pun dapat mengemukakan pendapat melalui bahasa yang dimiliki.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Setiap generasi memiliki ciri khas dalam penggunaan bahasa, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perkembangan teknologi, globalisasi, serta tren sosial dan budaya. Dalam konteks Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mengalami perubahan signifikan, terutama dalam dua generasi yang saat ini mendominasi populasi, yaitu Generasi Milenial (lahir 1981–1996) dan Generasi Z (lahir 1997–2012). Bahasa Indonesia merupakan identitas nasional yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Bahasa merupakan alat komunikasi yang mengalami dinamika sesuai perkembangan zaman. Generasi Milenial (kelahiran 1981–1996) dan Generasi Z (kelahiran 1997–2012) memiliki karakteristik berbeda dalam cara berkomunikasi. Generasi milenial dan generasi Z memiliki cara berbeda dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi, media sosial, dan globalisasi turut memengaruhi eksistensi bahasa Indonesia di kedua generasi ini.

Generasi Milenial tumbuh di era transisi dari komunikasi konvensional menuju digital. Mereka masih terbiasa dengan norma-norma bahasa baku, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Meskipun telah mengenal teknologi, mereka cenderung lebih adaptif terhadap penggunaan bahasa yang lebih formal dalam konteks resmi maupun semi-formal. Di sisi lain, Generasi Z lahir dan berkembang dalam era digital yang serba cepat. Mereka lebih akrab dengan bahasa yang berkembang di media sosial, seperti penggunaan kata-kata gaul, singkatan, hingga campuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran pola penggunaan bahasa yang dapat berpengaruh terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada lingkungan kerja penulis, yaitu di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penulis melihat adanya perbedaan penggunaan bahasa antara rekan kerja dan mahasiswa, yang tentunya rekan kerja penulis merupakan bagian dari Generasi Milenial, sementara mahasiswa merupakan Generasi Z atau yang sering dikenal dengan singkatan Gen Z. Perbedaan tersebut terlihat pada saat komunikasi sehari-hari. Ketika penulis berkomunikasi terhadap rekan kerja, baik dalam kondisi atau situasi formal maupun saat jam istirahat, rekan kerja penulis lebih dominan menggunakan bahasa yang cenderung lebih tertata, sementara para mahasiswa, baik pada saat perkuliahan atau pun selesai jam perkuliahan, mereka menggunakan bahasa yang kurang tertata secara struktur kaidah bahasa Indonesia. Padahal seharusnya jika kita memahami dengan baik fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia itu sendiri, maka tentunya kita dapat menempatkan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan tepat (Wediasti, 2017).

Perbedaan penggunaan bahasa Indonesia antara kedua generasi ini menimbulkan berbagai pertanyaan, seperti sejauh mana Generasi Milenial dan Generasi Z mempertahankan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari? Apakah perubahan ini hanya bersifat tren sesaat atau mengarah pada transformasi bahasa yang lebih permanen? Selain itu, bagaimana sikap mereka terhadap penggunaan bahasa baku dalam konteks formal, akademik, dan profesional?. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan eksistensi penggunaan bahasa Indonesia antara

Generasi Milenial dan Generasi Z, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut serta dampaknya terhadap perkembangan bahasa Indonesia di masa depan. Dengan pemahaman ini, kita dapat menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan komunikasi antar masyarakat dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Seperti yang kita ketahui, Indonesia memiliki keberagaman bahasa dan budaya. Dengan melihat perbedaan penggunaan bahasa antara Generasi Z dan Generasi Milenial ini membantu kita menghargai keberagaman dan memperkuat identitas nasional karena seiring berjalannya waktu, penggunaan bahasa Indonesia dari generasi ke generasi akan mengalami perkembangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Abdul Chaer, 2003:53) yang menyatakan salah satu sifat bahasa adalah dinamis. Hal itu disebabkan karena bahasa tidak pernah lepas dari segala kegiatan manusia. Sehingga ketika lahir generasi berikutnya, maka eksistensi penggunaan bahasa Indonesia juga akan berpengaruh.

Maka, masalah yang muncul adalah bagaimana pola penggunaan bahasa, faktor pengaruh, sikap, serta dampak perbedaan eksistensi, serta sejauh mana perkembangan teknologi dan media sosial mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia antara Generasi Milenial dan Generasi Z. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, mengidentifikasi, mengkaji pola penggunaan bahasa Indonesia antara Generasi Milenial dan Generasi Z, sehingga akan terlihat jelas perbedaan eksistensi penggunaan bahasa Indonesia antara Generasi Milenial dan Generasi Z.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan campuran atau *mix methods* antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Integrasi penelitian kualitatif dan kuantitatif merupakan konsep yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian atau analisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai suatu fenomena (Yoesoep, dkk., 2024). Tujuan integrasi tersebut memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan kekuatan masing-masing metode dan mengatasi keterbatasannya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena perubahan bahasa secara mendalam, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur pola penggunaan bahasa berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Populasi pada penelitian ini adalah Generasi Milenial (lahir 1981–1996) dan Generasi Z (lahir 1997–2012) yang menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Sementara sampel yang akan dijadikan data pada penelitian ini dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu sebanyak 100 responden yang terdiri dari 50 Generasi Milenial dan 50 Generasi Z dari berbagai latar belakang pendidikan dan profesi. Jumlah sampel 100 responden dianggap cukup untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai karakteristik yang akan diteliti, terutama dalam pendeskripsian karakter yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Franklem dan Wallen dalam Amiyani (2016:06) yang menyatakan bahwa jumlah sampel sebanyak 100 responden sering dianggap cukup untuk mendeskripsikan kevalidan suatu karakteristik yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan kuisioner yang menggunakan skala Likert untuk mengukur sikap dan kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia. Selain itu pada penelitian ini, digunakan penerapan teknologi sebagai wujud integrasi metode kuantitatif dan kualitatif, yaitu menggunakan teknologi dalam pengumpulan data seperti *platform survey online google form*. Lalu,

melakukan observasi media sosial untuk menganalisis penggunaan bahasa Indonesia pada *platform* seperti X, Instagram, dan TikTok untuk melihat perbedaan pola komunikasi digital antar generasi. Selanjutnya data akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif, dengan tahapan secara kualitatif yaitu, teknik **reduksi data**, **penyajian data**, dan **penarikan kesimpulan**. Sementara secara kuantitatif, data dari kuesioner akan diolah menggunakan statistik deskriptif (persentase dan rata-rata) untuk melihat tren penggunaan bahasa Indonesia antar generasi. Hasil penelitian nantinya akan menyajikan persentase perbedaan eksistensi penggunaan bahasa antara Generasi Milenial dan Generasi Z. Maka dari itu, untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi serta uji reliabilitas dan validitas agar memastikan konsistensi dan akurasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari lebih dominan digunakan oleh Generasi Milenial, yaitu sebanyak 69,2%, artinya sebanyak 35 dari 50 orang Generasi Milenial menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari, Sementara dari 50 orang Generasi Z, hanya 30,8% yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari, artinya hanya ada 15 orang. Jika dilihat perbandingannya maka terlihat lebih dari 50% Generasi Milenial menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan Generasi Z. Jika digambarkan dalam bentuk diagram, maka berikut diagram data pengguna bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari antara Generasi Milenial dan Generasi Z.

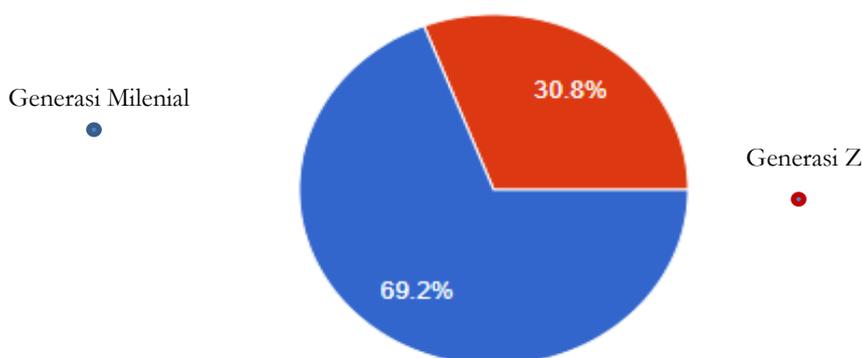


Diagram 1. Data Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Sehari-Hari
Generasi Milenial dan Generasi Z

Selain itu, ternyata penggunaan bahasa gaul lebih menarik untuk digunakan oleh Generasi Z, yaitu sebanyak 90,6% dari 50 orang sampel menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih sering menggunakan bahasa gaul. Sementara pada Generasi Milenial hanya 9,4% saja yang menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi sehari-hari. Artinya dari 50 orang sampel Generasi Milenial, hanya ada 5 orang pengguna bahasa gaul. Hal ini jauh berbeda dengan Generasi Z yang terdapat sebanyak 45 orang dari 50 sampel. Maka, dapat digambarkan hasil tersebut pada diagram berikut.

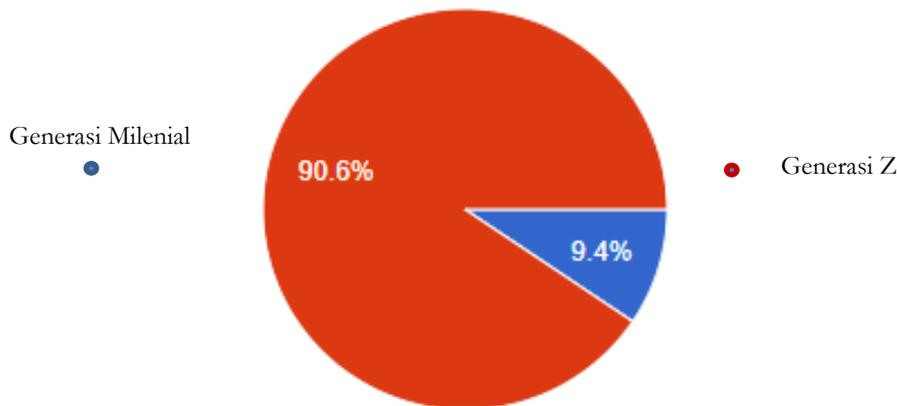


Diagram 2. Data Pengguna Bahasa Gaul dalam Komunikasi Sehari-Hari Generasi Milenial dan Generasi Z

Sebanyak 91,2% Generasi Milenial mempertahankan penggunaan bahasa baku dalam setiap kondisi, sementara Generasi Z hanya 8,8% saja yang masih mempertahankan penggunaan bahasa baku dalam berkomunikasi. Dapat dilihat dari diagram berikut.

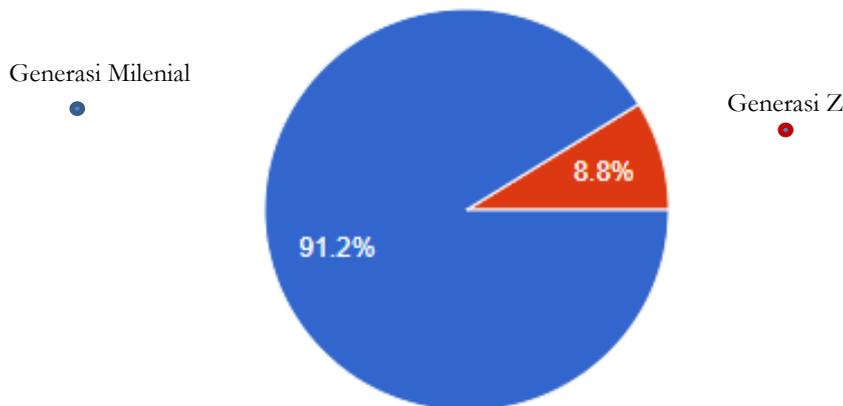


Diagram 3. Data Pengguna Kosakata Baku dalam Kehidupan Sehari-Hari Generasi Milenial dan Generasi Z

Pemahaman akan munculnya kosakata asing ataupun istilah baru lebih cepat diserap oleh generasi Z, terlebih Generasi Z saat ini tumbuh dan berkembang di era digitalisasi yang tentunya berpengaruh besar terhadap penyerapan kosakata asing atau istilah baru secara global. Sebanyak 86,2% Generasi Z menyerap istilah baru melalui perkembangan teknologi dan media sosial saat ini. Sementara Generasi Milenial hanya 13,8% yang mencoba mengikuti perkembangan bahasa melalui digitalisasi. Maka, dapat digambarkan pada diagram berikut.

Perbedaan Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia
antara Generasi Milenial dan Generasi Z

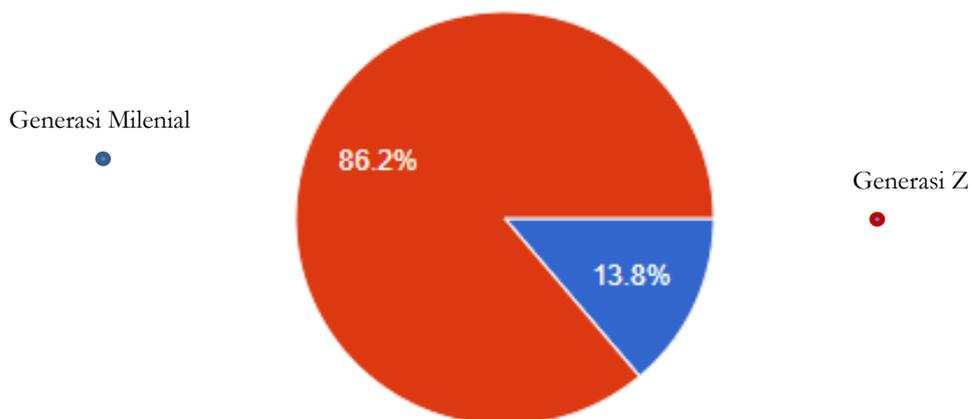
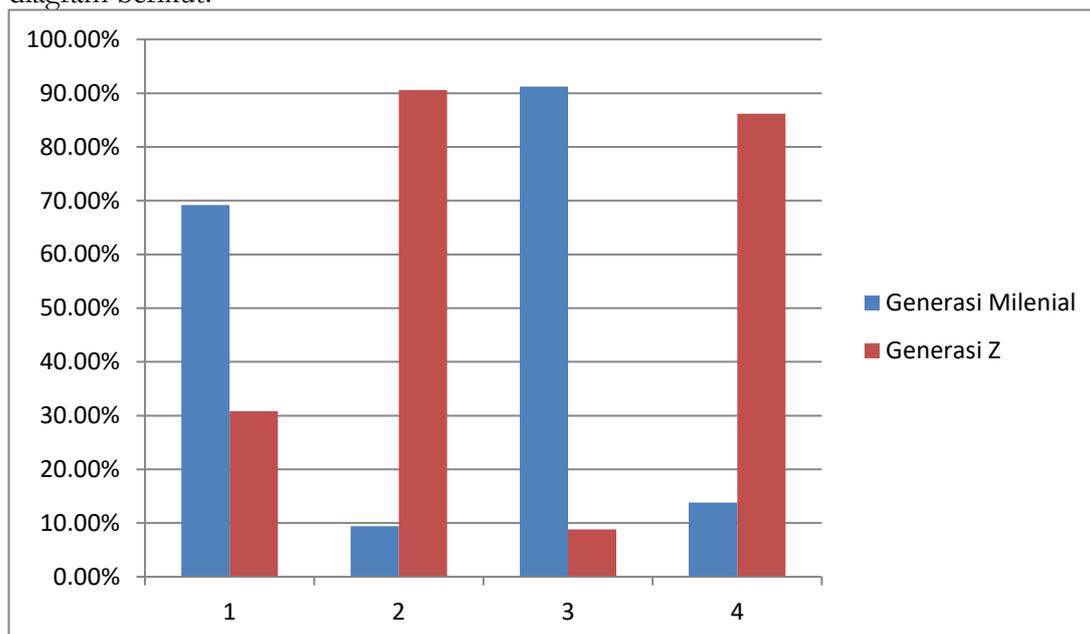


Diagram 4. Data Penyerapan Bahasa Gaul/Istilah Asing/Istilah Baru Berdasarkan Perkembangan Teknologi, Digitalisasi, dan Penggunaan Media Sosial Generasi Milenial dan Generasi Z

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat digambarkan perbedaan eksistensi penggunaan bahasa Indonesia generasi Milenial dan Generasi Z dalam diagram berikut.



Keterangan:

1. Penggunaan Bahasa Indonesia
2. Penggunaan Bahasa Gaul
3. Penggunaan Kosakata Baku
4. Penyerapan Bahasa Gaul/Istilah Asing/Istilah Baru Berdasarkan Perkembangan Teknologi, Digitalisasi, dan Penggunaan Media Sosial

Pembahasan

Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia antara generasi milenial dan generasi Z menjadi sebuah fenomenal yang menarik. Hal ini dikarenakan terdapatnya perbedaan perkembangan zaman yang dialami. Generasi milenial merupakan generasi dengan masa transisi/peralihan perkembangan teknologi, sementara generasi Z lahir di era teknologi yang sudah berkembang pesat. Sehingga terdapat berbagai macam perbedaan eksistensi penggunaan bahasa Indonesia di antara kedua generasi tersebut. Maka, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, didapatkan beberapa hal yang menjadi perbedaan tersebut, di antaranya adalah pola penggunaan bahasa, faktor pengaruh perbedaan penggunaan bahasa, serta dampak perbedaannya.

Hasil penelitian selanjutnya memperlihatkan adanya perbedaan pola penggunaan bahasa Indonesia antara Generasi Milenial dan Generasi Z dapat dilihat pada penggunaan bahasa baku dan nonbaku. Generasi Milenial lebih sering menggunakan bahasa baku dan semiformal dalam berkomunikasi, baik pada situasi formal maupun nonformal, sementara generasi Z lebih cenderung fleksibel dengan berbagai macam campur kode (mix bahasa seperti Indonesia-Inggris), yaitu bahasa yang bercampur dengan istilah asing (*code-mixing*) serta penggunaan *slang* internet seperti “bestie,” “santuy,” dan “anjay”, penggunaan berbagai istilah asing tersebut digunakan dalam berbagai situasi, termasuk pada saat formal. Jika kita lihat berdasarkan pendekatan sociolinguistik, khususnya dalam hal variasi bahasa (*language variation*), perubahan bahasa (*language change*), dan fenomena campur kode (*code-mixing*) serta penggunaan ragam bahasa tidak bakudapat dijabarkan sebagai berikut.

Menurut teori William Labov (1972), bahasa mengalami variasi seiring perubahan sosial dan generasi. Variasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis atau kelas sosial, tetapi juga oleh kelompok usia. Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital dan globalisasi, lebih terpapar pada berbagai bentuk bahasa global, terutama bahasa Inggris. Hal ini berpengaruh pada cara mereka berbahasa, termasuk dalam ranah formal.

Fenomena campur kode atau *code-mixing* merupakan hal yang umum dalam komunitas dwibahasa atau multibahasa. Teori dari Gumperz (1982) menjelaskan bahwa campur kode tidak hanya menunjukkan kemampuan bahasa, tetapi juga merupakan alat untuk menegosiasikan identitas sosial. Generasi Z menggunakan campur kode (Indonesia-Inggris) sebagai bentuk ekspresi diri yang mencerminkan identitas kosmopolitan, fleksibel, dan dekat dengan budaya digital.

Contoh:

- “Bestie aku capek banget deh hari ini.”
- “Santuy aja, bro!”

Generasi Milenial lebih cenderung menggunakan bahasa baku atau semiformal, hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan normatif-linguistik, di mana bahasa baku dianggap sebagai bentuk bahasa yang “benar” dan “layak” dalam situasi formal. Generasi ini dididik dalam lingkungan yang menekankan norma kebahasaan yang lebih konservatif dan cenderung menghargai struktur formal dalam berkomunikasi.

Sebaliknya, Generasi Z lebih fleksibel, dan dalam banyak kasus tidak membedakan secara tegas antara ranah formal dan nonformal. Menurut teori postmodernisme dalam linguistik (Fairclough, 1992), bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan dinamika kekuasaan, budaya populer, dan identitas individu. Oleh karena itu, penggunaan istilah seperti "anjay" atau "santuy" bahkan dalam konteks yang lebih serius menunjukkan adanya pergeseran norma kebahasaan yang lebih permisif.

Generasi Z sangat dipengaruhi oleh budaya digital dan media sosial, yang mempercepat penyebaran slang internet dan istilah viral. Bahasa yang digunakan dalam platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter seringkali informal, ringkas, dan kreatif. Menurut Crystal (2001) dalam karyanya tentang *Internet Linguistics*, media sosial telah menciptakan linguistik baru (*new linguistic forms*) yang memengaruhi cara generasi muda berbahasa. Generasi Z lebih aktif menggunakan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter, yang mempercepat munculnya tren bahasa baru. Mereka sering menggunakan singkatan dan akronim dalam percakapan, seperti "LOL" (*Laugh Out Loud*) dan "FYI" (*For Your Information*). Generasi Milenial, meskipun juga aktif di media sosial, cenderung lebih konservatif dalam mempertahankan struktur bahasa yang lebih formal.

Perbedaan eksistensi penggunaan bahasa Indonesia antara Generasi Milenial dan Generasi Z ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya lingkungan sosial, teknologi dan media sosial, serta tren bahasa dan globalisasi. Generasi Milenial tumbuh di era pendidikan yang lebih menekankan bahasa baku, sementara Generasi Z berkembang dalam lingkungan yang lebih terbuka dengan perubahan bahasa. Secara teknologi, Milenial Generasi Milenial, meskipun juga terpengaruh oleh digitalisasi, masih memiliki kebiasaan komunikasi yang lebih tradisional, seperti penggunaan email formal dalam pekerjaan. Sementara pada Generasi Z teknologi telah mengubah cara komunikasi Generasi Z secara drastis. Mereka lebih sering menggunakan pesan singkat dan *platform* berbasis visual seperti *Instagram Story*, TikTok, dan *WhatsApp*, yang mendorong penggunaan bahasa yang lebih singkat dan tidak formal. Hal ini dikarenakan Generasi Z lebih terpengaruh besar dengan adanya bahasa digital sehingga menyebabkan Generasi Z lebih mudah menerima istilah baru yang muncul sebagai tren global, sementara Generasi Milenial lebih cenderung mempertahankan struktur bahasa Indonesia yang sudah ada. Generasi Milenial lebih selektif dalam menggunakan istilah asing, terutama dalam konteks profesional dan akademik, di mana penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar masih menjadi prioritas. Memang, globalisasi tidak dapat dihindari karena di satu sisi perspektif global memberikan banyak manfaat, diantaranya meningkatkan wawasan dan kesadaran akan satu permasalahan dan memperluas pengetahuan dunia (Fauziah, 2018).

Perbedaan pola penggunaan bahasa antara Generasi Milenial dan Generasi Z bukan hanya soal pilihan kata, tetapi mencerminkan perubahan sosial, identitas budaya, dan dinamika komunikasi era digital. Generasi Milenial cenderung normatif dan formal dalam berbahasa, sedangkan Generasi Z menunjukkan kecenderungan fleksibel, ekspresif, dan inovatif dalam penggunaan bahasa, bahkan dalam ranah formal sekalipun. Fenomena ini sejalan dengan teori-teori sociolinguistik modern dan mencerminkan evolusi bahasa dalam masyarakat kontemporer.

Berdasarkan perbedaan dan pengaruh tersebut, maka akan berdampak adanya potensi pergeseran bahasa jika tren bahasa nonbaku dan campur kode terus meningkat jumlah penggunaannya. Jika tren penggunaan bahasa nonbaku dan campur kode terus meningkat tanpa adanya upaya pelestarian bahasa baku, maka ada kemungkinan terjadi

pergeseran bahasa. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gloria (2025) yang menyatakan bahwa meskipun menunjukkan keaktivitas dalam menciptakan istilah baru, tren ini juga mengakibatkan penurunan kualitas penggunaan bahasa baku, terutama dalam konteks formal.

Berdasarkan hal tersebut, artinya Generasi Z mungkin akan semakin jarang menggunakan bahasa Indonesia baku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berpotensi mengubah struktur bahasa secara jangka panjang. Meskipun Generasi Z cenderung lebih fleksibel dalam berbahasa, pemertahanan bahasa Indonesia masih dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih adaptif. Misalnya, pengajaran bahasa Indonesia dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan kaidah dasar bahasa yang benar.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pemertahanan bahasa sebagai wujud dari adanya perkembangan bahasa sebagai dinamika sosial. Perubahan bahasa adalah fenomena yang alami dalam sosiolinguistik. Generasi sebelumnya juga mengalami pergeseran dalam penggunaan bahasa, dan hal ini akan terus terjadi di masa depan. Lantas, sudah sepatutnya masyarakat diharuskan lebih pandai dalam memilih bahasa baik dan kurang baik, yang mereka dapatkan melalui kecanggihan teknologi digitalisasi saat ini. Selain itu, penggunaan bahasa di media sosial atau aplikasi situs web juga mampu dilakukan agar bahasa Indonesia sebagai satu di antara bahasa internet dan bahasa nasional Republik Indonesia terdapat pemerolehan dari globalisasi, bukan sebagai “korban” dari globalisasi (Murti, 2015). Maka, penting untuk memahami perubahan ini bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian dari evolusi bahasa yang harus dikelola dengan baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan eksistensi penggunaan bahasa Indonesia antara Generasi Milenial dan Generasi Z, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pola Penggunaan Bahasa Indonesia antara Generasi Milenial dan Generasi Z
 - a. Generasi Milenial lebih mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi formal, akademik, dan profesional. Mereka lebih cenderung mengikuti kaidah bahasa yang telah diajarkan dalam sistem pendidikan mereka.
 - b. Generasi Z lebih fleksibel dalam penggunaan bahasa, sering menggunakan bahasa nonbaku bahkan dalam konteks formal, serta lebih sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris.
 - c. Pengaruh Media Sosial terhadap pola bahasa sangat kuat pada Generasi Z, yang lebih sering menggunakan singkatan, istilah baru, dan bahasa yang lebih santai dalam komunikasi digital.
2. Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Penggunaan Bahasa
 - a. Lingkungan Sosial dan Pendidikan: Generasi Milenial mendapatkan pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penggunaan bahasa baku,

sedangkan Generasi Z berkembang dalam lingkungan yang lebih dinamis dan terbuka terhadap perubahan bahasa.

- b. Teknologi dan Digitalisasi: Generasi Z tumbuh dalam era media sosial dan komunikasi digital yang cepat, yang membuat mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa yang efisien dan singkat.
- c. Globalisasi dan Tren Bahasa: Generasi Z lebih banyak menyerap kosakata asing yang berasal dari budaya populer global, sementara Generasi Milenial cenderung lebih selektif dalam mengadopsi istilah baru.

3. Dampak terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia

- a. Pergeseran bahasa dapat terjadi apabila tren penggunaan bahasa nonbaku dan campur kode terus meningkat tanpa adanya regulasi atau upaya pemertahanan bahasa Indonesia.
- b. Namun, perubahan bahasa adalah fenomena alami yang terjadi dalam masyarakat, sehingga penting untuk memahami perubahan ini sebagai bagian dari perkembangan bahasa Indonesia, bukan sebagai ancaman.
- c. Pemertahanan bahasa Indonesia harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih adaptif agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, terutama dalam dunia pendidikan dan media sosial.

Berdasarkan Simpulan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait, yaitu: Bagi Dunia Pendidikan (a) Kurikulum bahasa Indonesia di sekolah dan perguruan tinggi perlu menyesuaikan dengan dinamika perkembangan bahasa, termasuk tren digital, tanpa menghilangkan kaidah bahasa baku. (b) Pengajaran bahasa Indonesia harus lebih kreatif dan interaktif agar dapat menarik perhatian Generasi Z, misalnya dengan memasukkan studi kasus dari media sosial dan komunikasi digital. (c) Perlu adanya sosialisasi lebih lanjut mengenai pentingnya menjaga eksistensi bahasa Indonesia tanpa menghilangkan fleksibilitas dalam berbahasa. Bagi Pemerintah dan Lembaga Kebahasaan (a) Pemerintah perlu lebih aktif dalam mengkampanyekan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di berbagai platform digital. (b) Kebijakan terkait bahasa, terutama dalam media massa dan media sosial, harus diperbarui agar tetap relevan dengan generasi muda. (c) Badan Bahasa dapat mengembangkan program literasi bahasa digital yang mengajarkan bagaimana menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dalam era digital tanpa menghambat kreativitas anak muda. Bagi Generasi Muda (a) Generasi Z perlu lebih sadar akan pentingnya menjaga keberlanjutan bahasa Indonesia agar tetap eksis sebagai identitas nasional. (b) Meskipun penggunaan bahasa nonbaku dan campur kode menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari, mereka tetap harus mampu beradaptasi dalam situasi yang membutuhkan bahasa baku. (c) Sebagai pengguna media sosial yang aktif, Generasi Z dapat membantu menjaga eksistensi bahasa Indonesia dengan menciptakan konten-konten kreatif yang tetap menggunakan bahasa yang baik dan benar. Bagi Peneliti Selanjutnya (a) Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan pola penggunaan bahasa dalam berbagai sektor seperti pendidikan, bisnis, dan hiburan. (b) Penelitian lebih lanjut dapat menggunakan pendekatan lain, seperti analisis linguistik lebih mendalam terhadap perubahan struktur bahasa yang terjadi dalam komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z.

DAFTAR RUJUKAN

- Amiyani, A. 2016. *Penelitian Pendidikan: Panduan Praktis untuk Mahasiswa*. Semarang: UPT Percetakan dan Penerbitan IAIN Walisongo
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. 2001. *Language and the Internet*. Cambridge University Press
- Danesi, M. 2013. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory* (3rd ed.). Toronto: Canadian Scholars' Press.
- Fairclough, N. 1992. *Discourse and Social Change*. Polity Press.
- Fauziah, S. 2018. *Globalisasi dan Tantangan Bahasa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 10(2), 56-62
- Fauziah, D. S. 2018. Mengkaji Isu: Meretas Hoax, Menokok Pengetahuan.
- Fishman dan Warsiman. 2014. *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press
- Fono, Yasinta Maria, dkk. 2023. *Buku Ajar Mata Kuliah Terintegrasi Bahasa Ibu: Pengembangan Bahasa AUD*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Frankel, J. R., & Wallen, N. E. (dalam Amiyani, A.). 2016. *How to Design and Evaluate Research in Education* (terjemahan oleh Amiyani). Semarang: UPT Percetakan dan Penerbitan IAIN Walisongo.
- Gloria, A. 2025.. *Pengaruh Media Sosial terhadap Penurunan Penggunaan Bahasa Baku di Kalangan Remaja*. (Penelitian tidak terbit/hipotetik)
- Gumperz, J. J. 1982. *Discourse Strategies*. Cambridge University Press.
- Heryanto, A. 2010. *Pop Culture and Identity Politics in Indonesia*. London: Routledge.
- Holmes, J. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Labov, W. 1972. *Sociolinguistic Patterns*. University of Pennsylvania Press.
- Murti, L. 2015. Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1), 33–41.
- Murti, S. 2015. Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 180.
- Pew Research Center. (2019). *Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins*. Retrieved from www.pewresearch.org
- Pranowo, D. 2012. "Perkembangan Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi." *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 8(1), 15–25.
- Pranowo, D. 2014. "Bahasa Indonesia dan Tantangan Generasi Milenial". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 103–115.
- Rachmad, Yoesoep Edhie, dkk. 2024. *Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif (Panduan Praktis Penelitian Campuran)*. Yogyakarta: PT Green Pustaka Indonesia.
- Rahardi, R. K. 2005. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tapscott, D. 2009. *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill
- Wediasti, Welti. 2017. Bahasa Indonesia Dasar Penulisan Ilmiah. Bekasi: CV Cakrawala Cendekia.
- Wediasti, W. 2017. *Sikap Bahasa Mahasiswa terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2), 115–123.
- Wijana, I. D. P. 010). “Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial.” *Jurnal Linguistik Indonesia*, 28(2), 123–134.
- Wiryajaya, Gloria. 2024. Pergeseran Kaidah Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z dan Milenial Akibat Dampak Teknologi dan Busaya Pop. *Trending*, III (1), 1-10. Doi: <http://doi.org/10.30640/trending.v3i1.3271>
- Yasinta, A., dkk. 2023. *Bahasa dan Komunikasi dalam Perspektif Generasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yoesoep, D., dkk. 2024. *Metodologi Penelitian Kombinasi: Integrasi Kuantitatif dan Kualitatif dalam Studi Sosial*. Jakarta: Pustaka Ilmiah Nusantara.
- Yuliarti, M. 2020. “Fenomena Campur Kode pada Generasi Z di Media Sosial.” *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 14(2), 101–110.
- Yusup, F. (2020). “Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja.” *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 8(1), 55–67.